Hanif Luthfi, Lc., MA

Biografi

IMAM MUSLIM

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Biografi Imam Muslim
Penulis : Hanif Luthfi, Lc., MA
jumlah halaman 45 hlm

Judul Buku
Biografi Imam Muslim
Penulis
Hanif Luthfi, Lc., MA
Editor
Maharati Marfuah, Lc
Setting & Lay out
Muhammad Haris Fauzi
Desain Cover
Abu Hunaifa

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama
24 Maret 20

Daftar Isi

Mukaddimah

Bissmillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah ﷺ, keluarga, para shahabat dan pengikutnya.

Sebuah hadits jika diriwayatkan oleh Imam Muslim, kita hampir-hampir mengiyakan saja bahwa hadits itu adalah hadits yang shahih dan valid dari Nabi ﷺ. Memang begitulah adanya. Shahih Muslim dianggap sebagai kitab yang berisi tentang kumpulan hadits shahih selain shahih Bukhari.

Hal itu tak lain karena kegigihan Imam Muslim dalam rangka mencari hadits, mengumpulkan, menuliskan lantas memilah dan memilih mana yang dianggap valid dari Nabi dan mana yang dianggap lemah dalam penisbatannya kepada Nabi.

Hanya saja ternyata tak sedikit yang belum mengetahui biografi dari penulis hadits shahih Muslim ini, termasuk sedikit sejarah tentang buku Shahih Muslim itu sendiri.

Semoga buku sederhana ini bisa menambah wawasan kita tentang perjalan hidup para ulama. Selamat membaca!

A. Nasab

Beliau adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Warad bin Kausyaz Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi[1].

Gambar: Peta Naisabur hari ini

An-Naisaburi merupakan nisbah terhadap tempat kelahiran beliau, yaitu kota Naisabur, bagian dari Khurasan yang sekarang manjadi bagian dari negara Iran arah timur laut. Beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya atau kabilahnya yaitu Qusairi bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sa'sa'ah suatu keluarga bangsawan besar.[2]

Naisabur saat itu merupakan salah satu kota yaang

---

[1] Abu al-Fida Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi (w. 774 H), *al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Baerut: Dar al-Fikr, 1407), juz 11, hal. 33

[2] Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihabi as-Sunnah al-Kutub as-Shahih as-Sittah* (Kairo: Majma' al- Buhus al-Islamiyyah,1389 H), hal. 80

diperhitungkan sebagai pusat ilmu pengetahuan, politik, dan perekonomian. Sedangkan Khurasan, menurut Imam Dzahabi dalam kitabnya *al-Amshar dzawatu al-Atsar*, adalah tempat berputarnya hadis dan berkumpulnya orang-orang mulia. Karena di sana merupakan salah satu tempat diperolehnya *sanad 'ali* (hadis dengan jalur periwayat yang pendek).

B. Kehidupan

1. Gambaran Umum

Imam Muslim hidup pada masa daulah Abbasiyah yang pusat kekuasaannya di kota Baghdad. Beliau hidup pada masa Abbasiyyah II (232-334 H / 847-946 M), yaitu khalifah Mutawakkil.

Pada masa ini keadaan politik dan militer mulai mengalami kemerosotan, namun dalam bidang ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang signifikan atau kemajuan, bahkan sampai abad ke-4 Hijriah daulah Islamiyah mencapai zaman keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan tidak terkecuali dalam bidang Hadits. Keadaan itu antara lain dikarenakan negara-negara bagian daulah Islam berlomba-lomba dalam memberi penghargaan atau kedudukan terhormat kepada para ulama dan para pujangga.

Pada masa ini kehidupan politik semakin memanas, hal ini disebabkan oleh munculnya berbagai macam kelompok dan gerakan-gerakan. Tak jarang dari mereka sengaja melandaskan

kepentingannya dengan beralaskan atas dasar hadits.

Demikian juga telah muncul gerakan-gerakan politik yang berselimut agama, sebagai kelanjutan dari masa sebelumnya, baik yang mendukung pemerintah maupun yang melakukan oposisi, seperti syiah, khawarij, mu'tazilah.

Pada awal abad ketiga hijriyah, dipegang oleh khalifah al-Makmun (w. 218 H) yang pendapatnya sama dengan kaum Mu'tazilah, maka ulama hadits mengahadap ujian yang begitu berat lagi. Keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi ulama Hadits abad ini tetap berlanjut pada masa khalifah al-Mu'tashim (w. 227 H) dan al-Wasiq (w. 232 H).

Barulah pada waktu khalifah al-Muwakkil mulai memerintah, yaitu mulai 232 H, ulama Hadits mulai mendapat angin segar yang menyenangkan, sebab khalifah ini memeliki kepedulian terhadap Hadits.

Keadaan tersebut sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan Hadits. Pada masa ini hadits-hadits Nabi semakin tersebar luas ke berbagai wilayah. Sementara itu, pemalsuan Hadits dengan motivasi yang berbeda-beda pun kian merajalela. Dalam suasana seperti itu, bangkitlah para ulama Hadits temasuk Imam Muslim, untuk belajar Hadits, melawat mencari hadits, menyeleksi dan menghimpunnya.

2. Tahun 206 H: Lahir

Para ahli sejarah Islam berbeda pendapat

mengenai waktu lahir dan wafat Imam Muslim. Ada yang menyebutkan beliau dilahirkan pada tahun 206 H dan wafat pada tahun 261 H di Naisabur, sehingga usia beliau pada saat wafat adalah 55 tahun. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi dalam kitab *Ulama Al-Amshar*, juga disetujui An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* (123/1).

Namun pendapat lain adalah bahwa beliau lahir tahun 204 H. Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Taqributt Tahdzib* (529), Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (35-34/11), al-Khazraji dalam *Khulashoh Tahdzibul Kamal* mengatakan bahwa Imam Muslim dilahirkan pada tahun 204 H, atau tepat di tahun Imam as-Syafi'i wafat.

3. Tahun 218 H: Mulai Belajar

Al-Hafidz Adz-Dzahabi menuturkan bahwa Imam Muslim mulai belajar hadits sejak tahun 218 H. Berarti usia beliau ketika itu sekitar 12 atau 14 tahun. Beliau melakukan perjalanan dalam mencari ilmu ke beberapa wilayah dalam rangka menuntut ilmu hadits dari mulai Irak, kemudian ke Hijaz, Syam, Mesir dan negara lainnya[3].

Imam Muslim termasuk diantara para ulama yang menghidupi diri dengan berdagang. Beliau adalah seorang pedagang pakaian yang sukses. Meski demikian, beliau tetap dikenal sebagai sosok yang dermawan. Beliau juga memiliki sawah-sawah di

[3] Adz-Dzahabi, *Siyar 'Alamin Nubala*, juz 12, hal. 558

daerah Ustu yang menjadi sumber penghasilan keduanya[4].

4. Tahun 235 H: Mulai Menulis Shahih Muslim

Imam Muslim bin Hajjaj memulai menulis karya monumentalnya Shahih Muslim pada tahun 235 H. Ia menulis Shahih Muslim di umur 29 tahun.

5. Tahun 250 H: Selesai Menulis Baru Berguru ke Bukhari

Imam Muslim bin Hajjaj menyelesaikan Shahih Muslim pada tahun 250 H. Imam Muslim membutuhkan waktu sekitar 15 tahun untuk menyelesaikan Shahih Muslim. Beliau menyelesaikan karya monumentalnya di umur 44 tahun.

Sejarah mencatat bahwa Imam Bukhari singgah di kota Naisabur, tempat menetapnya Imam Muslim sebanyak dua kali. Pertama adalah tahun 209 H, tempat Imam Bukhari singgah di kota Naisabur di usia Imam Bukhari berumur 15 tahun dan Imam Muslim ketika itu masih berumur empat tahun. Karena jarak umur itu, sangat mustahil Imam Muslim bin Hajjaj berguru kepada imam Bukhari saat itu.

Kedua adalah tahun 250 H, saat Imam Bukhari menetap dan mengajarkan ilmu Hadis kepada Imam Muslim selama lima tahun di kota Naisabur. Beberapa tahun setelahnya, Imam Bukhari wafat tepatnya imam Bukhari wafat pada tahun 256 H.

---

[4] Ad-Dzahabi, *Siyar' A'lam an-Nubala'*, juz 12, hal. 570

Tahun 250 H adalah tahun kedatangan kedua Imam Bukhari di kota Naisabur dan tahun yang sama Imam Muslim telah menyelesaikan karya kitab Shahih Muslim. Inilah salah satu alasan kenapa Imam Muslim tak mengambil hadits dari Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya.

6. Tahun 261 H: Wafat

Pada usia 55 tahun hijriyyah, beliau wafat. Disebutkan bahwa wafatnya beliau karena sakit. Sakit beliau dimulai karena suatu ketika beliau tak bisa menjawab permasalah hadits.[5]

Beliau pulang ke rumah, menyalakan lampu kamarnya dan memerintahkan anggota keluarganya untuk tidak mengganggunya ketika di kamar. Beliau diberi sekeranjang kurma. Sambil memikirkan jawaban permasalahan hadits yang sulit itu, beliau memakan kurma sampai habis tanpa disadari sampai pagi.

Sampai akhirnya beliau jatuh sakit. Beliau meninggal hari ahad sore. Kemudian dikebumikan pada malam seninnya tanggal 25 Rajab tahun 261 H. Beliau dikebumikan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur[6].

C. Keistimewaan

Al-Khatib al- Baghdadi meriwayatkan dengan sanad lengkap, dari Ahmad bin Salamah,

---

[5] Ibnu Asakir (w. 571 H), *Tarikh Dimasyqi*, juz 58, hal. 94

[6] Abu al-Fida Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi (w. 774 H), *al-Bidayah wa an-Nihayah*, juz 11, hal. 35

berilau berkata; "Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim senantiasa mengistimewakan dan mendahulukan Imam Muslim bin al-hajjaj di bidang pengetahuan hadits shahih atas guru- guru mereka pada masanya."[7]

1. Hafalan

Imam Muslim menghafal banyak hadits, baik sanad dan matannya. Ia pernah berujar, "Aku susun kitab Shahih ini yang disaring dari 300.000 hadits yang Saya dengar."[8]

2. Kedermawanan

Beliau adalah orang yang dermawan dari Naisabur. Ad-Dzahabi menyebut beliau adalah Muhsin Naisabur; orang dermawannya Naisabur.[9] Karena beliau adalah pedagang yang kaya.

Imam Muslim secara finansial bisa dikatakan berkecukupan, karena profesinya sebagai pedangan sukses. Beliau memiliki harta melimpah yang dimanfaatkan untuk pembiayaan perjalannnya dalam mencari ilmu, untuk mendukung semangatnya yang tinggi dalam berguru kepada berbagai syeikh seantero dunia. Semua biaya perjalanan mencari ilmu dan biaya penulisan buku Imam Muslim tidak

---

[7] Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihabi as-Sunnah al-Kutub as-Shahih as-Sittah* (Kairo: Majma' al- Buhus al-Islamiyyah,1389 H), hal. 83

[8] Ibnu Asakir (w. 571 H), *Tarikh Dimasyqi*, juz 58, hal. 92

[9] Syamsuddin adz-Dzahabi, *al-Ibar fi Khabar Man Ghabar*, juz 1, hal. 375

mengandalkan uluran dana dari orang lain.

Padahal pada zamannya, para khilafah dan pejabat negara sangat memiliki perhatian besar dan terbiasa memberikan hadiah dan bantuan keuangan kepada para ulama yang senantiasa dijadikan rujukan utama dalam menjalankan kebijakan pemerintahannya.

D. Guru-Guru Imam Muslim

Banyak sekali guru dari Imam Muslim bin Hajjaj. Di Khurasan, ia berguru kepada Qutaibah bin Said, Yahya bin Yahya, Ishak bin Rahawaih dab Bisyr bin Hakam; di Ray ia berguru kepada Muhammad bin Mahran dan Abu `Ansan. Di Damaskus ia belajar hadits dari Muhammad bin Khalid, Di Irak ia belajar hadis kepada Imam Ahmad dan Abdullah bin Maslamah; di Hijaz belajar kepada Sa`id bin Mansur dan Abu Mas`Abuzar; di Mesir berguru kepada `Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya, dan kepada ulama ahli hadis yang lain.[10]

1. Guru Imam Muslim

Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dalam kitabnya *Tahdzibut Tahdzib* menyebutkan bahwa Imam Muslim paling banyak mendapatkan ilmu tentang hadits dari 10 orang guru yaitu[11]:

1. Abu Bakar bin Abi Syaibah, beliau belajar

---

[10] Ibnu Asakir (w. 571 H), *Tarikh Dimasyqi*, juz 58, hal. 85

[11] Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), *Tahdzib at-Tahdzib*, juz 10, hal. 126. Lihat pula: Abdul Muhsin al-Abbad, *al-Imam Muslim wa Shahihuhu*, hal. 31

1540 hadits.

2. Abu Khaitsamah Zuhair bin Harab, beliau belajar 1281 hadits.
3. Muhammad Ibnul Mutsanna yang dijuluki Az Zaman, beliau belajar 772 hadits.
4. Qutaibah bin Sa'id, beliau belajar 668 hadits.
5. Muhammad bin Abdillah bin Numair, beliau belajar 573 hadits.
6. Abu Kuraib Muhammad Ibnul 'Ila, beliau belajar 556 hadits.
7. Muhammad bin Basyar Al Muqallab yang dijuluki Bundaar, beliau belajar 460 hadits.
8. Muhammad bin Raafi' An Naisaburi, beliau belajar 362 hadits.
9. 'Ali bin Hajar As Sa'di, beliau belajar 188 hadits.
10. Muhammad bin Hatim Al Muqallab yang dijuluki As Samin, beliau belajar 300 hadits.

Nama guru Imam Muslim tersebut, merupakan guru Imam Bukhari juga dalam mengambil hadits.

Maka Ibnu as-Shalah (w. 643 H) menyebutkan:

ومسلم - مع أنه أخذ عن البخاري واستفاد منه - يشاركه في أكثر شيوخه.[12]

[12] Ibnu as-Shalah, *Mukaddimah Ibnu as-Shalah*, hal. 18

Imam Muslim meskipun mengambil ilmu dan manfaat dari Bukhari, tetapi beliau banyak sama gurunya dengan Bukhari.

2. Imam Bukhari Sebagai Guru Imam Muslim

Imam Muslim bin Hajjaj sangat hormat terhadap Imam Bukhari. Termasuk dalam keilmuan, Imam Muslim banyak terinspirasi dan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Imam Bukhari[13].

Maka, ketika Imam Bukhari di akhir kehidupan beliau di usia 56 atau tepatnya tahun 250 H, saat mulai menetap di Naisabur, Imam Muslim menjadi murid setia dari Imam Bukhari.

Bahkan al-Khatib al-Baghdadi menyebutkan bahwa Imam Muslim ini mengambil jalan mirip seperti Imam Bukhari:

إنما قفا مسلم طريق البخاري ونظر في علمه، وحذا حذوه، ولما ورد البخاري نيسابور في آخر أمره لازمه مسلم، وأدام الاختلاف إليه[14]

Imam Muslim mengikuti langkahnya Imam Bukhari, melihat ilmunya dan mengikuti jejaknya. Ketika Bukhari singgah di Naisabur di akhir hidupnya, Muslim belajar kepadanya, selalu hadir

---

[13] Abu al-Fida Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi (w. 774 H), *al-Bidayah wa an-Nihayah*, juz 11, hal. 34

[14] Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H), *Tarikh Baghdad*, juz 15, hal. 121

kajiannya.

Imam Muslim bin Hajjaj sangat memuliakan gurunya; Muhammad bin Ismail. Sehingga ingin mencium tangan dan kaki gurunya. Imam Muslim berkata:

دَعْنِي أُقَبِّلْ رجليكَ يَا أُسْتَاذَ الأُسْتَاذِين، وَسَيِّدَ المُحَدِّثِيْنَ، وَطبيبَ الحَدِيْثِ فِي عِلَلِهِ[15]

Biarkanlah saya mencium kedua kakimu wahai gurunya para guru, tuannya para ahli hadits dan dokternya hadits dan illatnya.

Saat terjadi fitnah terhadap Imam Bukhari tentang lafadz Al-Qura'n itu makhluk, maka Imam Muslim termasuk ulama yang keras membela gurunya.

Imam adz-Dzuhli menyatakan, “Ketahuilah, barangsiapa yang ikut berpandangan tentang lafal Al-Qur'an itu makhluk sebagaimana Bukhari, maka tidak halal hadir dalam majelis kami.”

Mendengar hal itu, Imam Muslim mengambil selendangnya dan meletakkannya di atas imamah/penutup kepala yang dikenakannya, lalu beliau berdiri di hadapan orang banyak meninggalkan beliau dan dikirimkannya semua catatan riwayat yang ditulisnya dari Imam adz-Dzuhli

[15] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 79

di atas punggung seekor onta[16].

Sampai Imam Muslim bin Hajjaj tak menuliskan satupun hadits yang diriwayatkan dari ad-Dzuhli dalam kitab shahihnya[17].

Meski Imam Bukhari tetap meriwayatkan dari Imam adz-Dzuhli dalam kitab Shahih Bukharinya. Nama lengkap Imam adz-Dzuhli adalah Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid Adz-Dzuhli an-Naisaburi (w. 258 H). Imam Bukhari sering menyebutnya dengan nama Muhammad bin Khalid. Ada banyak hadits yang Imam Bukhari riwayatkan dari Muhammad bin Yahya ini. Sebagaimana disebutkan oleh al-Kalabadzi (w. 398 H):

فَقَالَ مرّة (نَا مُحَمَّد) يزدْ عَلَيْهِ وَقَالَ ثَانِيَة (حَدثنَا مُحَمَّد بن عبد الله) نسبه إِلَى آخِره وَقَالَ ثَالِثَة (نَا مُحَمَّد بن خَالِد) نسبه إِلَى جد أَبِيه وَلم يقل فِي مَوضِع من الْجَامِع (ثَنَا مُحَمَّد بن يَحْيَى الذهلي) مُصَرحًا. (رجال صحيح البخاري = الهداية والإرشاد في معرفة أهل الثقة والسداد (2/ 687)[18]

Imam Bukhari kadang menyebut "telah menceritakan kepada kami Muhammad", kadang Muhammad bin Abdullah, kadang Muhammad bin Khalid. Tetapi Imam Bukhari tak pernah menyebutkan secara komplit "Muhammad bin

16 Abu al-Fida Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi (w. 774 H), juz 11, hal. 33

17 Abu al-Fida Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi (w. 774 H), juz 11, hal. 34

18 Ahmad bin Muhammad al-Kalabadzi (w. 398 H), *al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma'rifat Ahli ats-Tsiqat*, juz. 2, hal. 680

Yahya adz-Dzuhli" dalam Shahih Bukharinya.

3. Muslim tak Meriwayatkan Hadits dari Bukhari

Imam Muslim sempat berguru kepada Imam Bukhari ketika di Naisabur. Tapi ternyata Imam Muslim tak pernah meriwayatkan hadits dari Imam Bukhari. Kenapa bisa begitu? Apakah Imam Muslim tak percaya kualitas periwayatan dari Imam Bukhari? Atau Imam Muslim tak mau samaan tulisannya dengan Imam Bukhari? Atau ada alasan lain?

Kita akan bahas tentang rentang waktu pertemuan antara Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Sejarah mencatat bahwa Imam Bukhari singgah di kota Naisabur, tempat menetapnya Imam Muslim sebanyak dua kali. Pertama adalah tahun 209 H, tempat Imam Bukhari singgah di kota Naisabur di usia imam Bukhari berumur 15 tahun dan Imam Muslim ketika itu masih berumur empat tahun. Karena jarak umur itu, sangat mustahil Imam Muslim bin Hajjaj berguru kepada imam Bukhari saat itu.

Kedua adalah tahun 250 H, saat Imam Bukhari menetap dan mengajarkan ilmu Hadis kepada Imam Muslim selama lima tahun di kota Naisabur. Beberapa tahun setelahnya, Imam Bukhari wafat tepatnya imam Bukhari wafat pada tahun 256 H.

Kita bisa memahami bahwa tahun 250 H adalah tahun kedatangan kedua imam Bukhari di kota Naisabur dan di tahun yang sama pulalah Imam Muslim telah menyelesaikan karya kitab Shahih

Muslim.

Imam Muslim bin Hajjaj memulai menulis karya monumentalnya Shahih Muslim pada tahun 235 H. Ia menulis Shahih Muslim di umur 29 tahun. Dan Imam Muslim bin Hajjaj menyelesaikan Shahih Muslim pada tahun 250 H, tepatnya ia menyelesaikan karya monumentalnya di umur 44 tahun. Imam Muslim membutuhkan waktu sekitar 15 tahun untuk menyelesaikan Shahih Muslim.

Di tahun itu pula Imam Muslim baru benar-benar berguru kepada Imam Bukhari.

Jadi sangat wajar jika Imam Muslim tidak menuliskan sanad hadis dari Imam Bukhari di dalam kitab Shahih Muslim. Hal itu karena saat pertemuan keduanya sebagai guru dan murid, Imam Muslim telah selesai menulis karya monumentalnya Shahih Muslim. Inilah salah satu faktor mengapa Imam Muslim tidak meriwayatkan hadis dari Imam al-Bukhari.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Imam Muslim memang belajar pada Imam Bukhari dan banyak mendapatkan faedah ilmu darinya. Namun banyak guru dari Imam Muslim yang juga merupakan guru dari Imam Bukhari. Maka Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits dari Imam Bukhari, tapi dari gurunya Imam Bukhari.

E. Murid-Murid Imam Muslim

Banyak ulama besar yang merupakan murid dari Imam Muslim dalam ilmu hadits, sebagaimana di

ceritakan dalam *Tahdzibut Tahdzib*. Diantaranya adalah Abu Hatim ar-Razi, Abu al-Fadhl Ahmad bin Salamah, Ibrahim bin Abi Thalib, Abu 'Amr al-Khoffaf, Husain bin Muhammad al-Qabani, Abu 'Amr Ahmad Ibnu al-Mubarak al-Mustamli, al-Hafidz Shalih bin Muhammad, 'Ali bin Hasan al-Hilali, Muhammad bin Abdil Wahhab al-Faraa', Ali Ibnu al-Husain Ibnu al-Junaid, Ibnu Khuzaimah, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqih az-Zahid; beliau adalah perawi utama bagi Shahih Muslim, dll.[19]

Salah satu murid Imam Muslim yang terkenal adalah Imam Abu Isa at-Tirmidzi (w. 279 H), penulis kitab hadits Sunan at-Tirmidzi.

Imam Abu Isa at-Tirmidzi (w. 279 H) hanya meriwayatkan 1 hadits saja dari Imam Muslim, yaitu hadits:

حَدَّثَنَا **مُسْلِمُ بْنُ حَجَّاجٍ** قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحْصُوا هِلَالَ شَعْبَانَ لِرَمَضَانَ» (سنن الترمذي، 3/ 62)

*Dari **Muslim bin Hajjaj** menceritakan kepada kami, Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu*

---

[19] Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), *Tahdzib at-Tahdzib*, juz 10, hal. 126

Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Hitung-hitunglah hilal bulan Sya'ban untuk (menetapkan) Ramadhan'." (HR. Tirmidzi).

Alasannya tak jauh beda dengan apa yang terjadi antara Imam Muslim dan Imam Bukhari, karena mereka berdua memiliki guru-guru yang sebagian besarnya sama.

F. Karya Imam Muslim

Imam an-Nawawi menceritakan dalam *Tahdzib al-Asma Wa al-Lughat* bahwa Imam Muslim memiliki banyak karya tulis, diantaranya: Kitab *Shahih Muslim* (sudah dicetak), Kitab *Thabaqat At-Tabi'in* (sudah dicetak), Kitab *At-Tamyiz* (sudah dicetak), Kitab *al Asma wal Kuna* (sudah dicetak), Kitab a*l-Musnad al-Kabir 'Ala Asma ar-Rijal*, Kitab *Jami' al-Kabir 'Ala al-Abwab*, Kitab *al-'Ilal*, Kitab *Auhamul Muhadditsin*, Kitab *Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidin*, Kitab *al-Muhadramain*, Kitab *al-Afrad*, Kitab *al-Aqran*, Kitab *Su'alaat Ahmad bin Hambal*, Kitab *Hadits 'Amr bin Syu'aib*, Kitab *al-Intifa' bi Uhubis Siba'*, Kitab *Masyaikh Malik*, Kitab *Masyaikh ats-Tsauri*, Kitab *Masyaikh Syu'bah*, Kitab *Aulad ash-Shahabah*, Kitab *Afrad asy-Syamiyyin*.[20]

[20] Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H), *Tahdzib al-Asma*; wa al-Lughat, juz 2, hal. 91. Lihat pula: Abdul Muhsin al-Abbad, *al-Imam Muslim wa Shahihuhu*, hal. 31

G. Shahih Muslim

1. Nama Lengkap

Kitab Shahih Muslim yang kita kenal saat ini, namanya adalah *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min as- Sunan bi an-Naql al-Adl 'an Rasulillah ﷺ, Kitab yang bersanad shahih yang diringkas dari sunnah-sunnah dengan didapatkan dari perawi adil dari Rasulullah ﷺ.*

2. Durasi Menulis

Imam Muslim bin Hajjaj memulai menulis karya monumentalnya Shahih Muslim dimulai pada tahun 235 H. Ia menulis Shahih Muslim di umur 29 tahun. Imam Muslim bin Hajjaj menyelesaikan Shahih Muslim pada tahun 250 H, tepatnya ia menyelesaikan karya monumentalnya di umur 44 tahun.

3. Alasan Menulis Kitab

Imam Muslim dalam menuliskan Shahihnya, beliau mulai dengan mukaddimah. Dalam mukaddimahnya beliau menuliskan alasan kenapa beliau menulis kitabnya, pelajaran-pelajaran tentang ilmu mushtalah hadits, dan bagaimana beliau memilih hadits-hadits yang beliau akhirnya tulis dalam kitabnya.

Bagi Imam Muslim, sekurang-kurangnya ada dua alasan pokok yang melatar belakangi dan memotivasi penyusunan kitabnya tersebut. Kedua alasan itu adalah:

Pertama, karena pada masanya masih sangat sulit

mencari referensi koleksi Hadits yang memuat hadits-hadits sahih dengan kandungan yang relatif komperhensif dan sistematis. Banyak orang ingin mengetahui hadits Nabi yang terbebas dari kekhawatiran palsu, sekaligus tanpa terulang-ulang haditsnya.[21]

Kedua, pada masanya terdapat kaum zindiq yang selalu berusaha membuat dan menyebarkan sejumlah hadits palsu, dan mencampur adukkan antara Hadits yang sahih dan yang tidak.

4. Ketelitian dalam Penulisan

Imam Muslim sangat teliti dan hati-hati dalam menuliskan hadits yang beliau anggap shahih dalam kitabnya. Kehati-hatian dan ketelitian Imam Muslim terhadap hadits yang diriwayatkan dalam Shahih-nya dapat kita lihat dari perkataannya sendiri:

قال ابن الشرقي: سمعت مسلما يقول ما وضعت شيئا في كتابي هذا المسند إلا بحجة وما أسقطت منه شيئا إلا بحجة.[22]

"Tidaklah aku mencantumkan sesuatu hadits dalam kitabku ini, melainkan dengan alasan. Juga tiada aku menggugurkan sesuatu hadits daripadanya melainkan dengan alasan pula."

Imam Muslim membutuhkan waktu sekitar 15 tahun untuk menyelesaikan Shahih Muslim. Lamanya

---

[21] Abdul Muhsin al-Abbad, *al-Imam Muslim wa Shahihuhu*, hal. 35

[22] Ad-Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffadz*, juz 2, hal. 125

waktu penyempurnaan kitab Shahih Muslim ditengarai adalah karena sistem pembukuan hadis yang sangat terperinci dan cara yang tepat dalam penyusunan bab serta seleksi hadis shahih yang ketat.[23]

Imam Muslim memulainya dengan proses menyeleksi ribuan hadits baik dari hafalannya maupun catatannya. Muslim menyaring isi kitabnya dari ribuan riwayat yang pernah didengarnya. Ia pernah berujar, "Aku susun kitab Shahih ini yang disaring dari 300.000 hadits yang Saya dengar."[24]

Kemudian pada tahap selanjutnya Imam Muslim mulai menentukan dan mengklasifikasikan hadits sesuai dengan sistematika dan tema hadits secara teratur.

Kemudian, Imam Muslim bin Hajjaj wafat 11 tahun setelah menyelesaikan karya Shahih Muslim tepatnya pada tahun 261 H.

Hadits shahih Muslim juga tak memuat semua hadits shahih, sebagaimana pernyataan dari Imam Muslim terhadap suatu hadits yang shahih, tapi beliau tidak tulis dalam kitab Shahihnya, karena beliau hanya menulis hadits yang menurut beliau disepakati keshahihannya oleh para ulama hadits:

قال مسلم: ... هو صحيح يعني وإذا قرأ فأنصتوا فقال: هو

[23] Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihabi as-Sunnah al-Kutub as-Shahih as-Sittah* (Kairo: Majma' al- Buhus al-Islamiyyah,1389 H), hal. 83

[24] Ibnu Asakir (w. 571 H), *Tarikh Dimasyqi*, juz 58, hal. 92

عندي صحيح فقال: لم لم تضعه ها هنا؟ قال: ليس كل شيء عندي صحيح وضعته ها هنا إنما وضعت ها هنا ما أجمعوا عليه. (صحيح مسلم، 1/ 304)

"Hadits tersebut Shahih yakni "Dan apabila Imam membacakan maka diamlah kalian", Imam Muslim berkata : Ia shahih disisiku. Lalu Abubakar yang meriwayatkannya berkata: Kenapa tidak engkau tulis disini (dalam shahih). Imam Muslim menjawab: Tiadalah segala sesuatu yang menurutku shahih itu aku letakkan didalam shahihku ini, hanya yang aku letakkan disini yang sudah Ijma' ulama dengan keshahihannya. (HR. Muslim)

5. Posisi Shahih Muslim dalam Ilmu Hadits

Mayoritas ulama menyebutkan bahwa kitab Shahih Muslim menempati urutan setelah Shahih Bukhari dalam bab keshahihannya[25].

Imam Ibnu as-Shalah (w. 643 H) menyebutkan:

وكتاباهما أصح الكتب بعد كتاب الله العزيز[26]

Kitab mereka berdua (Shahih Bukhari dan Muslim) adalah kitab paling shahih setelah Kitabullah.

Meskipun ulama-ulama *magharibah* dari barat dunia Islam seperti Maroko ke barat, mereka memilih mengutamakan Shahih Muslim daripada

[25] Abu al-Fida Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi (w. 774 H), *al-Bidayah wa an-Nihayah*, juz 11, hal. 33

[26] Ibnu as-Shalah, *Mukaddimah Ibnu as-Shalah*, hal. 18

Shahih Bukhari. Hal itu karena Imam Muslim tidak banyak memasukkan hadits *mua'llaq* dalam Shahihnya yang mana beberapa bisa ditemui dalam shahih Bukhari. Imam Muslim juga tidak memotong suatu hadits, tapi menuliskannya secara utuh, tidak seperti dalam Shahih Bukhari[27].

Tetapi jika dibandingkan dengan ulama hadits lainnya, maka Imam Muslim bin Hajjaj tetap lebih tinggi kedudukannya daripada ulama hadits lainnya. Sebagaimana pernyataan dari Ahmad bin Salamah (w. 286 H):

عن أَحْمَدَ بْنَ سَلَمَةَ يَقُولُ: رَأَيْتُ أَبَا زُرْعَةَ وَأَبَا حَاتِمٍ يُقَدِّمَانِ مُسْلِمَ بْنَ الْحَجَّاجِ فِي مَعْرِفَةِ الصَّحِيحِ عَلَى مَشَايِخِ عصرهما. (البداية والنهاية ط الفكر (11/ 33)

Dari Ahmad bin Salamah (w. 286 H) berkata: Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim lebih mendahulukan Muslim bin Hajjaj dalam mengetahui hadits shahih daripada para syeikh di zaman mereka berdua.

6. Sistematika Penulisan Shahih Muslim

Kitab shahih Muslim karya Imam Muslim dalam sistematika penulisannya dimulai dengan pendahuluan (*muqaddimah*) dengan menguraikan pembagian dan macam- macam hadits, hadits-hadits yang dimuat dalam kitab shahihnya, keadaan para periwayatnya, penjelasan tentang

[27] Abu al-Fida Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi (w. 774 H), *al-Bidayah wa an-Nihayah,* juz 11, hal. 33

larangan berdusta atas nama Rasulullah ﷺ, anjuran agar berhati-hati dalam meriwayatkan hadits dan larangan meriwayatkan hadits yang lemah serta menerangkan bahwa sanad merupakan bagian dari agama.

Setelah muqaddimah, beliau kemudian mengelompokkan hadits dalam suatu tema tertentu dan masalah pada topik tertentu pula. Secara garis besar urutan dalam kitab ini adalah sebagi berikut: Dimulai dengan kitab iman, ibadah, muamalah, jihad, makanan dan minuman, pakaian, adab dan keutamaan-keutamaan serta diakhiri dengan kitab tafsir.

Beliau menghimpun matan-matan hadits yang senada atau satu tema lengkap dengan sanad-sanadnya pada satu tempat, tidak memisah-misahkan dalam beberapa bab yang berbeda serta tidak mengulang-ulang penyebutan hadits kecuali dalam jumlah sedikit karena adanya kepentingan yang mendesak seperti untuk menambah manfaat pada sanad atau matan hadits

Dari sistematika di atas, dapat diketahui bahwa Imam Muslim melakukan beberapa hal yang agak berbeda dengan sistematika kitab-kitab (model sunan) koleksi hadits lainnya, yaitu dengan memisahkan kitab sifat al-munafiq dari kitab al-iman, kitab al-ilm ditempatkan pada posisi akhir dan hadits-hadits tentang adab diperinci menjadi beberapa kitab.

7. Judul Bab dalam Shahih Muslim

Dalam penulisan Shahih-nya, Imam Muslim tidak membuat judul setiap bab secara terperinci, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahih-nya.

Judul-judul kitab dan bab yang kita dapati pada sebagian naskah Shahih Muslim yang sudah dicetak, dibuat oleh para pensyarah atau penjelas dari kita Shahih Muslim. Di antara penjelas yang paling baik dalam membuatkan judul-judul bab dan sistematika babnya adalah Imam Nawawi (w. 676 H) dalam kitab *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*.

8. Jumlah Hadits Shahih Muslim

Mengenai jumlah hadits yang tertuang dalam kitab Shahih Muslim terdapat banyak perbedaan.

Ada yang menyatakan sekitar 12.000 hadits. Jumlah ini berdasarkan pendapat Ahmad bin Salamah yang merupakan salah satu sahabat Imam Muslim sekaligus sebagai penulis naskah kitab shahih Muslim.[28]

قال أحمد بن سلمة كتبت مع مسلم في تأليف صحيحه خمس عشرة سنة وهو اثنا عشر ألف حديث[29]

Ahmad bin Maslamah berkata: Saya menuliskan hadits bersama Imam Muslim ketika menulis Shahih Muslim selama 15 tahun, jumlah haditsnya

[28] Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihabi as-Sunnah al-Kutub as-Shahih as-Sittah* (Kairo: Majma' al- Buhus al-Islamiyyah,1389 H), hal. 83

[29] Ad-Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffadz*, juz 2, hal. 125

12.000.

Seorang ulama kontemporer; Muhammad Fuad Abdul Baqi menghitung hadits shahih Muslim tanpa terulang sebanyak 3.033 hadits.[30]

Sementara pendapat yang lain mengatakan sekitar 5.632 hadits dan

9. Antara Shahih Bukhari dan Muslim

Tentu tiap orang punya ciri khas dan keitimewaannya tersendiri. Termasuk hasil karya dari 2 ulama besar dalam hadits; Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Shahih Muslim memiliki beberapa keistimewaan, sebagaimana Shahih Bukhari. Tetapi Shahih Muslim memiliki ciri khas tersendiri, dibanding Shahih Bukhari. Sebagaimana pernyataan dari Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H):

حصل لمسلم في كتابه حظ عظيم مفرط لم يحصل لأحد مثله بحيث أن بعض الناس كان يفضله على صحيح محمد بن إسماعيل وذلك لما اختص به من جمع الطرق وجودة السياق والمحافظة على أداء الألفاظ كما هي من غير تقطيع ولا رواية بمعنى وقد نسج على منواله خلق عن النيسابوريين فلم يبلغوا شأوه وحفظت منهم أكثر من عشرين إماما ممن

[30] Abdul Muhsin al-Abbad, *al-Imam Muslim wa Shahihuhu*, hal. 35. Lihat pula: M. ‘Ajjaj al-Katib, *Usul al-Hadits Ulumuhu wa Mustalatuhu* (Bairut: Dar al-Fikr, 1409 H), 316

صنف المستخرج على مسلم فسبحان المعطي الوهاب.[31]

Imam Muslim dalam Shahihnya telah memperoleh bagian yang besar dan menakjibkan yang tak didapatkan oleh orang yang semisalnya. Dimana sebagian orang lebih mengutamakan karya Imam Muslim daripada karya Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Hal itu karena ada kekhasan dari Imam Muslim dalam Shahihnya yaitu beliau mengumpulkan banyak jalan hadits, bagus susunannya dan menjaga agar benar-benar menuliskan hadits sebagaimana aslinya damn apa adanya tanpa dipotong dan tidak diriwayatkan dengan makna. Banyak orang Naisabur yang mengikuti jejaknya, tetapi tak bisa menyamainya. Saya (Ibnu Hajar al-Asqalani) menghafal ada 20an imam yang menuliskan mustakhraj terhadap shahih Muslim. Maha suci Dzat yang telah memberi dan banyak memberi.

Maka dari pernyataan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) kita bisa simpulkan memang Imam Muslim mempunyai kelebihan dalam menyusun Kitab Shahihnya; bagus susunannya, tanpa dipotong haditsnya, dikumpulkan semua jalan riwayatnya, sangat menghindari meriwayatkan dengan makna dan tak banyak diulang haditsnya.

10. Imam Muslim Mengkritik Syarat Perawi Harus Bertemu

[31] Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), *Tahdzib at-Tahdzib*, juz 10, hal. 127

Apakah Imam Muslim mengkritik Imam Bukhari dalam syarat harus bertemunya perawi dengan gurunya? Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Imam Muslim membantah dan mengkritik pendapat yang mensyaratkan harus ada bukti bertemu langsung antara guru dan murid dalam periwayatan hadis dalam mukadimah kitab Shahih Muslim tapi kritikan dan bantahan ini bukan ditujukan kepada imam Bukhari. Mengapa? Karena dalam masa penulisan karya Shahih Muslim saat itu Imam Muslim belum mengenal Imam Bukhari secara mendetail.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat adz-Dzahabi yang menyatakan bahwa tokoh yang dikritik oleh Imam Muslim dalam mukaddimah kitab Shahih Muslim adalah Imam Ali bin Al-Madini, bukan Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari.

Imam Muslim bin Hajjaj berguru kepada imam Bukhari selama lima tahun. Di antara keduanya memang memiliki pendapat yang berbeda dalam beberapa masalah. Di antara perbedaan keduanya adalah Imam Muslim menyatakan cukup adanya bukti seorang guru dan murid dalam zaman yang sama maka riwayat hadits dinyatakan bersambung secara sanad.[32]

Sedangkan Imam Bukhari menyatakan harus ada bukti bahwa guru dan murid pernah bertemu secara langsung sebagai syarat sanad periwayatan

---

[32] Syamsuddin adz-Dzahabi (w. 748 H), *al-Muqidzah fi Ilmi Mushtalah al-Hadits*, hal. 44

haditsnya bersambung.

11. Hadits Shahih tapi tak Dimasukkan dalam Kitab

Hadits shahih Muslim juga tak memuat semua hadits shahih. Ada banyak hadits lain yang shahih, tapi beliau tak masukkan dalam kitab Shahinya.

Sebagaimana pernyataan dari Imam Muslim sendiri terhadap suatu hadits yang shahih, tapi beliau tidak tulis dalam kitab Shahihnya, karena beliau hanya menulis hadits yang menurut beliau disepakati keshahihannya oleh para ulama hadits:

قال مسلم: ... هو صحيح يعني وإذا قرأ فأنصتوا فقال: هو عندي صحيح فقال: لم لم تضعه ها هنا؟ قال: ليس كل شيء عندي صحيح وضعته ها هنا إنما وضعت ها هنا ما أجمعوا عليه. (صحيح مسلم، 1/ 304)

"Hadits tersebut Shahih yakni "Dan apabila Imam membacakan maka diamlah kalian", Imam Muslim berkata : Ia shahih disisiku. Lalu Abubakar yang meriwayatkannya berkata: Kenapa tidak engkau tulis disini (dalam shahih). Imam Muslim menjawab: Tiadalah segala sesuatu yang menurutku shahih itu aku letakkan didalam shahihku ini, hanya yang aku letakkan disini yang sudah Ijma' ulama dengan keshahihannya. (HR. Muslim).

12. Syarat Shahih dalam Shahih Muslim

Syarat kesahihan riwayat hadits secara umum

yang dipegang oleh Imam an-Nawawi adalah ketersambungan sanad antar perawinya, lalu para perawinya adalah pribadi yang saleh dan terjaga kepribadiannya (*'adalah*) lagi kuat hafalannya (*dlabth*). Selain itu pada matan-nya (redaksi hadits) tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cela (*'illat*).

Perbedaan Shahih Muslim dengan shahih Bukhari dalam melihat syarat pertama hadits shahih, Imam Bukhari menggunakan syarat keharusan para perawi benar-benar untuk saling bertemu (*tsubutul liqa'*) sebagai kriteria ketersambungan sanad dalam Shahih-nya. Sedangkan bagi Imam Muslim, adanya kemungkinan para perawi untuk bertemu secara masa dan tempat (*imkaniyatul liqa'*) dipandang sudah memenuhi syarat ketersambungan sanad.

Dalam Shahih Muslim, salah satu syarat yang dipertimbangkan ketat adalah bahwa beliau menggunakan hadits-hadits yang disandarkan pada Nabi (*marfu'*) lebih banyak. Sehingga riwayat dalam kitab Shahih Muslim yang disandarkan pada sahabat (*mauquf*) maupun generasi setelahnya jumlahnya hanya sedikit.

13. Kitab Penjelas Shahih Muslim

Banyak ulama yang mensyarah kitab Shahih Muslim. Diantaranya adalah:

1. al-Muallim bi Fawaid Muslim karya al-Maziri (w. 536 H)
2. Ikmal al-Muallim karya Qadhi Iyadh al-Maliki (w. 544 H)

3. Shiyanat Shahih Muslim min al-Ikhlal wa al-Ghalath karya Ibnu as-Shalah as-Syafi'i (w. 643 H)
4. Al-Mufhim Syarah Talkhish Shahih Muslim karya Abu al-Abbas al-Qurthubi al-Maliki (w. 656 H)
5. Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim karya Yahya bin Syaraf an-Nawawi as-Syafi'i (w. 676 H)
6. Ad-Dibaj ala Shahih Muslim karya Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H).

14. Hadits Dhaif dalam Shahih Muslim

Shahih Muslim adalah kumpulan kitab hadits yang oleh penulisnya disebutkan bahwa isinya adalah hadits-hadits shahih. Para ulama setelahnya juga secara garis besar mengakui bahwa memang isinya adalah hadits shahih.

Imam Muslim menulis Shahih Muslim setelah memilih dari sektiar 300.000 buah hadits. Ia pernah berujar, "Aku susun kitab Shahih ini yang disaring dari 300.000 hadits yang Saya dengar."[33]

Mayoritas ulama menyebutkan bahwa kitab Shahih Muslim menempati urutan setelah Shahih Bukhari dalam bab keshahihannya[34].

Imam Ibnu as-Shalah (w. 643 H) menyebutkan:

---

[33] Ibnu Asakir (w. 571 H), *Tarikh Dimasyqi*, juz 58, hal. 92

[34] Abu al-Fida Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi (w. 774 H), *al-Bidayah wa an-Nihayah*, juz 11, hal. 33

وكتاباهما أصح الكتب بعد كتاب الله العزيز[35]

Kitab mereka berdua (Shahih Bukhari dan Muslim) adalah kitab paling shahih setelah Kitabullah.

Hanya saja, bukan hal yang keliru mengkritisi ulang hasil usaha orang lain. Para ulama dahulu terbiasa mengkritisi hasil usaha dari ulama lain sebelumnya. Nanti hasil kritik itu bisa diterima, bisa pula dibantah dan dikritik juga oleh ulama setelahnya.

Maka, Shahih Muslim secara *mujmal* atau keseluruhan diakui berisi hadits shahih. Hanya ada beberapa hadits yang dianggap masih diperselisihkan keshahihannya. Tentu yang mengkritisi keshahihan Shahih Muslim juga ulama yang komptenen juga.

Ada beberapa kitab yang ditulis oleh ulama setelah Imam Muslim yang mengkritisi beberapa hadits dalam Shahih Muslim. Diantaranya:

1. *Al-Ilzamat wa at-Tatabbu'* karya Imam ad-Daraquthni (w. 385 H). Kitab ini mengkritisi sekitar 200an hadits yang dianggap memuat *illat* oleh ad-Daraquthni (w. 385 H). Meski kritikan dari ad-Daraquthni ini banyak dibantah ulang oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H). Kitab lain yang menjawab ad-Daraquthni (w. 385 H) adalah *al-Ajwibah ala ma Asykala ad-Daraquthni ala Shahih Muslim* karya Abu Mas'ud bin Muhammad ad-Dimasyqi.

---

[35] Ibnu as-Shalah, *Mukaddimah Ibnu as-Shalah*, hal. 18

2. *Ilal al-Hadits fi Shahih Muslim* karya Abu al-Fadhl Muhammad bin Abu al-Husain al-Jarudi (w. 317 H).
3. *Ghurar al-Fawaid al-Majmu'ah fi Bayan Ma Waqa'a fi Shahih Muslim min al-Ahadits al-Maqthu'ah* karya Yahya bin Ali ar-Rasyid al-Atthar (w. 662 H).

Kitab diatas mengkritisi keshahihan beberapa hadits dalam kitab Shahih Muslim dari segi kualitas sanadnya. Biasanya karana adanya *illat* dalam periwayatan hadits.

Contoh hadits dalam shahih Muslim yang dianggap dhaif oleh beberapa ulama karena sanad dan matannya adalah:

Hadits Umrahnya Nabi dari Ji'ranah

حدثنا أحمد بن عبدة الضبي، حدثنا حماد بن زيد، حدثنا أيوب، عن نافع، قال: ذكر عند ابن عمر عمرة رسول الله صلى الله عليه وسلم من الجعرانة، فقال: لم يعتمر منها. صحيح مسلم (3/ 1278)

Telah menceritakan kepada kami ***Ahmad bin ‘Abdah Adl Dhabbi telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid*** *telah menceritakan kepada kami Ayyub Dari Nafi’ dia berkata, Suatu ketik, disebutkan di sisi Ibnu Umar perihal ‘Umrah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dari Ji’ranah, maka dia berkata, Beliau belum pernah*

'umrah darinya. (HR. Muslim).

Muhammad bin Abu al-Husain al-Jarudi (w. 317 H) berkomentar bahwa hadits ini tidak shahih. Alasannya:

وَهَذَا حَدِيث لم يروه غير **ابْن عَبدة عَن حَمَّاد وَهُوَ غير صَحِيح**[36]

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu Abdah dari Hammad, ini tidak shahih.

Memang benar, selain periwayatan dari Ibnu Abdah dari Hammad ini menyendiri, ternyata memang Nabi pernah berumrah dari Ji'ranah. Meski dalam hadits siapa yang dianggap bersalah periwayatannya kita tak bisa tahu pasti.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) berkomentar:

هذا محمول على نفي علمه أي أنه لم يعلم ذلك وقد ثبت أن النبي صلى الله عليه وسلم اعتمر من الجعرانة والإثبات مقدم على النفي لما فيه من زيادة العلم.[37]

Hadits diatas itu dimungkinkah, tidak tahu bukan tidak ada. Maksudnya bisa jadi Ibnu Umar tidak tahu jika Nabi pernah umrah dari Ji'ranah. Karena dalam hadits lain yang shahih disebutkan bahwa Nabi pernah berumrah dari Ji'ranah. Hal yang

---

[36] Muhammad bin Abu al-Husain al-Jarudi (w. 317 H), *Ilal al-Ahadits fi Shahih Muslim*, hal. 92

[37] Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H). *Syarah Shahih Muslim*, juz 11, hal. 126

menyebutkan ada lebih didahulukan daripada yang tidak ada, karena lebih tahu.

Imam Muslim sendiri juga meriwayatkan hadits bahwa Nabi penah umrah dari Ji'ranah, sebagaimana hadits:

حدثنا هداب بن خالد، حدثنا همام، حدثنا قتادة، أن أنسا رضي الله عنه، أخبره: "أن رسول الله صلى الله عليه وسلم اعتمر أربع عمر كلهن في ذي القعدة إلا التي مع حجته: عمرة من الحديبية، أو زمن الحديبية في ذي القعدة، وعمرة من العام المقبل في ذي القعدة، وعمرة من جعرانة حيث قسم غنائم حنين في ذي القعدة، وعمرة مع حجته" (صحيح مسلم، 2/ 916)

*Dari Anas bin Malik -radhiyallahu anhu- berkata: "Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- melakukan umrah sebanyak 4 kali, semuanya dilakukan pada bulan Dzul Qa'dah kecuali umrah yang digabungkan dengan hajinya: umrah Hudaybiyah atau zaman (perjanjian) hudaybiyah di bulan Dzul Qa'dah, umrah pada tahun berikutnya di bulan Dzul Qa'dah, **umrah dari Ji'ranah setelah pembagian ghanimah perang Hunain di bulan Dzul Qa'dah,** dan umrah yang dilaksanakan bersamaan dengan hajinya" . (HR. Muslim).*

Shalat Gerhana 3 dan 4 kali Ruku'

Beberapa ulama mengkritisi keshahihan hadits

Shahih Muslim dari segi matannya. Diantaranya Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) mengkritisi hadits bilangan ruku' shalat gerhana.

Imam Muslim meriwayatkan beberapa hadits tentang bilangan ruku' shalat gerhana. Kadang 2 ruku', 3 ruku', 4 ruku' dalam satu rakaat. Haditsnya adalah:

عن جابر، قال: انكسفت الشمس في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، يوم مات إبراهيم ابن رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال الناس: إنما انكسفت لموت إبراهيم، فقام النبي صلى الله عليه وسلم، فصلى بالناس **ست ركعات** بأربع سجدات... الحديث. (صحيح مسلم، 2/ 623)

> *dari [Jabir] ia berkata; Pernah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertepatan dengan hari wafatnya Ibrahim bin Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka orang-orang pun mengatakan, "Terjadinya gerhana matahari adalah karena kematiannya Ibrahim." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menunaikan shalat (gerhana) bersama para sahabat sebanyak enam raka'at dengan empat kali sujud... (HR. Muslim).*

Maka Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) mengkritisi dari sudut pandang matan atau isinya. Ibnu Taimiyyah menyebutkan:

مسلم بن الحجاج فإنه نوزع في عدة أحاديث مما خرجها وكان الصواب فيها مع من نازعه، كما روى في حديث الكسوف أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى بثلاث ركوعات وبأربع ركوعات كما روى أنه صلى بركوعين. والصواب أنه لم يصل إلا بركوعين وأنه لم يصل الكسوف إلا مرة واحدة يوم مات إبراهيم.[38]

> *Imam Muslim dikritisi dalam beberapa hadits yang beliau keluarkan. Hal yang benar bersama orang yang mengkritisinya. Salah satunya adalah hadits tentang shalat gerhana. Imam Muslim menyebutkan bahwa Nabi shalat gerhana dengan 3 ruku', 4 ruku' sebagaimana juga diriwayatkan Nabi shalat gerhana dengan 2 ruku'. Hal yang benar adalah Nabi shalat gerhana hanya dengan 2 ruku' dalam satu rakaat. Nabi shalat gerhana hanya sekali ketika meninggalkan Ibrahim.*

Mengkritisi Shahih Muslim bukanlah hal yang pasti keliru, karena penilaian shahih dalam kitab Imam Muslim adalah hasil ijtihad Imam Muslim.

Shahih Muslim secara *mujmal* atau keseluruhan diakui berisi hadits shahih. Hanya ada beberapa hadits yang dianggap masih diperselisihkan keshahihannya. Itu tak mengurangi kedudukan Shahih Muslim sebagai kitab hadits shahih. Tentu yang bisa dan boleh mengkritisi keshahihan Shahih Muslim adalah ulama yang komptenen juga.

---

[38] Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*, juz 1, hal. 256

Penutup

Alhamdulillah telah selesai buku ringkas tentang biografi Imam Muslim.

Imam as-Sakhâwi *rahimahullah* mengatakan:

مَنْ وَرَّخَ مُؤْمِناً فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهُ[39]

“Barang siapa menulis sejarah seorang Mukmin, seolah-olah ia sedang menghidupkannya (kembali ke alam nyata)”.

Maka, setelah membaca biografi tokoh ini, diharapkan kita bisa mengikuti teladan baik dari Imam Muslim bin Hajjaj.

Penulis meminta maaf jika ada kesalahan baik dari materi maupun penulisan. Saran yang membangun sangat penulis harapkan. *Wallahua'lam bis shawab.*

□

[39] ‘Athiyyah Sâlim, *Muqaddimah Adhwâul Bayân*, hal. Xii

Profil Penulis

 Grobogan, 18 Januari 1987

 Jl. Karet Pedurenan No. 53 Setiabudi Jakarta Selatan

 luthfi_lana@yahoo.com

 facebook.com/hanifluthfimuthohar

 hanif_luthfi_muthohar

 Hanif Luthfi Official

https://www.rumahfiqih.com/hanif

- S-1 Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia **(LIPIA)** Jakarta - Fak. Syariah Jurusan Perbandingan Madzhab
- S-1 Sekolah Tinggi Agama Islam al-Qudwah Depok Fak. Syariah Prodi Mu’amalah
- S-2 Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta - Fak. Syariah Prodi Mu’amalah
- Peneliti dan penulis di Rumah Fiqih Indonesia

Perhatian!
Buku ini adalah wakat dari penulis untuk diberikan kepada kaum muslimin. Silahkan downlad, baca, sebarkan atau cetak untuk pribadi, tidak untuk dikomersilkan.
Terimakasih